

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Upaya Guru Membentuk Sikap Sopan Dan Santun Peserta Didik

a) Pengetian sikap

Sikap dalam bahasa inggris yaitu *attitude*, berasal dari bahasa latin *apysus*, yang berarti „*fit and ready for action*“ atau siap bertindak. Menurut Istilah sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.¹⁰

Beberapa ahli mendefinisikan sikap sebagai berikut:

- 1) Chaplin, mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (depok: PT RajaGrasindo Persada, 2015) hlm 67.

- 2) Fishbein, mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons segala konsisten terhadap suatu objek.
- 3) Horocks, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan memengaruhi perilaku.
- 4) Trow, mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini trow lebih menekankan kesiapan mental atau emosional sebagai sesuatu objek.
- 5) Gable, mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.¹¹

b) Pengertian sopan dan santun

Secara etimologis kata sopan santun terdiri dari dua kata yaitu kata sopan dan santun. Sopan merupakan sikap menghormati kepada orang lain, beradab dalam berperilaku serta bertutur kata yang baik sesuai dengan budaya atau adat

¹¹ Adisusilo. hlm 68.

istiadat setempat. Sedangkan santun adalah sikap lembut yang baik hati, halus dari sudut pandang tata bahasa maupun perilaku kepada semua orang. Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik darinya. Perilaku sopan dan santun akan menunjukkan sikap seseorang yang sesungguhnya. Karena dalam penilaian seseorang yang utama adalah dilihat bagaimana cara memperlakukan orang lain. Sikap ketika bertemu menggunakan bahasa yang seperti apa, itu semua termasuk dalam tatanan bersopan santun kepada orang lain. Sopan santun ada karena adanya sebuah interaksi kehidupan yang dalam kehidupan ini setiap orang berbeda-beda. Berbeda dari segi usia ataupun yang lainnya. Perilaku sopan santun untuk menghormati, sebuah sikap takdzim kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah suatu sikap, tingkah laku atau perkataan seseorang kepada orang lain

sesuai dengan norma dan adat istiadat yang ada tidak menyalahi aturan agama.¹²

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali anak zaman sekarang yang telah menyepelekan sikap sopan santun dalam kehidupannya. Mungkin saja mereka tidak mengetahui bagaimana pentingnya menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya ini. Mirisnya, tidak hanya anak remaja saja, namun anak kecil pun ada juga yang tidak menerapkan sikap sopan santun dalam lingkungannya. Mungkin, kurangnya sikap sopan santun ini biasanya terbawa oleh lingkungan pergaulannya, kurangnya bimbingan orang tua terhadap anak mengenai sopan santun, dan kurangnya bimbingan guru dalam hal pendidikan mengenai sopan santun, sehingga anak-anak maupun remaja zaman sekarang tidak merasa peduli terhadap sopan santun.¹³

Akhir-akhir ini sebagian peserta didik kurang memperhatikan karakter dirinya, seperti kekerasan, kurangnya sopan santun, kurangnya perilaku terpuji

¹² Reza Nur Faizah, Nur Fajrie, and Ratri Rahayu, "Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal," *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, no. 1 (2021) 42.

¹³ Najwa Nurfaejiah, Nursifa Faujiah, and Imam Tabroni, "Penerapan Sikap Sopan Santun Kepada Siswa Di Mda Al-Idris," *Lebah* 13, no. 2 (2020): 60.

dan aneka perilaku lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari peserta didik yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan orang tua. Kesopanan, ramah, tanggung rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dipengaruhi melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang besar-besaran saat ini.¹⁴

Solusi yang dilakukan guru dalam membentuk sikap peserta didik disini yaitu guru memberikan contoh keteladanan yang baik terhadap peserta didiknya, guru juga memberikan kata-kata yang positif dan ini dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam kehidupannya, yang kedua guru juga bisa memunculkan gambar-gambar yang memotivasi peserta didik menjadi baik dari sebelumnya dari situ peserta didik akan menaruh perhatian baik terhadap, yang ketiga para guru seyogyanya mengokohkan karakter dirinya dalam pembentukan karakter peserta didik, guru harus menjadi contoh bagi peserta didik, menjadi

¹⁴ Dahlia, Gede Muhammad Zainuddin Atsani, and Ulyan Nasri, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1, no. 1 (2022): 95.

penasehat, mengajarkan nilai moral pada setiap pembelajaran, bersikap jujur dan terbuka pada kesalahan dan mengajarkan sopan santun.¹⁵

Indikator dari upaya guru dalam membentuk sikap sopan dan santun peserta didik.¹⁶ Upaya yang dilakukan guru untuk membentuk sikap sopan santun peserta didik adalah yang pertama yakni mengadakan kegiatan keagamaan didukung juga dengan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk implementasi sikap sopan santun yang telah diajarkan baik melalui mata pelajaran di kelas maupun melalui kajian adab dan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang lainnya. Kedua, pemberian contoh teladan yang baik dari guru merupakan hal yang sangat penting karena guru merupakan orang yang ditiru dan digugu oleh peserta didik. Ketiga, agar sikap sopan santun peserta didik menjadi kontinuitas dari Madrasah ke lingkungan masyarakat maka sangat diperlukan kerja sama yang baik antara pihak madrasah dengan pihak

¹⁵ Rina Palunga and Marzuki Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017): 109.

¹⁶ Aisyah Ahmad, "Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 278.

keluarga dalam upaya membentuk sikap sopan dan santun peserta didik.

1) Mengadakan kegiatan keagamaan didukung juga dengan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk implementasi sikap sopan santun.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bentuk aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendorong dalam pembentukan pribadi sesuai dengan nilai-nilai agama. Aktivitas kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik karena tidak semua kondisi peserta didik memiliki fisik dan daya ingat yang kuat. Maka dari itu, dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat disesuaikan dengan potensi dan kondisi peserta didik. Sebagai peserta didik, selain memiliki ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar ia harus mampu menjalankan perintah-perintah agama serta menjauhi larangan Allah Swt .Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu kegiatan yang dilaksanakan di luar materi

pembelajaran dalam rangka pendidik mengarahkan kepada peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran agama islam yang telah diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, serta dapat mendorong peserta didik dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.¹⁷

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat membantu peserta didik dalam membentuk sikap sopan santun serta akhlak nya antara lain:

a. Praktek ibadah sholat

Pendidikan agama Islam dalam orientasi dan pendekatannya lebih menanamkan pada penanaman kebiasaan sehingga pemberian materi pelajaran harus lebih menekankan pada penanaman Internalisasi nilai-nilai sopan santun kebiasaan. Itulah sebabnya pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler cara shalat dimaksudkan untuk menumbuhkan kebiasaan yang harus dimiliki siswa dalam mengaplikasikan

¹⁷ Iis Khaerunnisa Fitriani, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4613.

pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari secara kognitif.

b. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an secara intensif dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran. Baca tulis Al-Qur'an dapat dilakukan dalam bentuk menghafal ayat dan surat-surat pendek. Kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk baca tulis Al-Qur'an sangat bermanfaat untuk bekal mempelajari pendidikan agama secara lebih mendalam.

c. Khitobah

Khitobah merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang senantiasa dilakukan oleh seluruh peserta didik. Teknik pelaksanaannya pun terbatas. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan mental kepada peserta didik dan melatih berbicara didepan publik. Bahan-bahan materi yang disampaikan sebagai penguatan dari materi pelajaran yang telah disampaikan pada kegiatan ekstra kurikuler.¹⁸

¹⁸ Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (cirebon: CV. Confident, Anggota IKAPI Jabar, 2023) 42 - 43.

Selain dari kegiatan ekstrakurikuler adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah melalui kegiatan keagamaan, yaitu peringatan hari besar agama, memperingati kelahiran nabi Muhammad, isra mikraj, sholat duha berjamaah di sekolah, menyalurkan zakat fitrah serta memperingati tahun baru islam yang di ikuti oleh seluruh peserta didik. Harapan sekolah kepada seluruh peserta didik supaya mempunyai sopan santun yang tinggi dalam setiap perilakunya.¹⁹

2) Pemberian contoh teladan yang baik dari guru

Peranan guru sebagai model dalam menanamkan perilaku sopan santun pada siswa, guru selalu berupaya untuk menunjukkan contoh-contoh yang baik kepada siswa dan guru berusaha untuk bersikap sopan santun di depan anak- anak. Peranan guru sebagai motivator dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak guru selalu memotivasi atau mendorong siswa untuk lebih baik dengan memberikan pujian atau

¹⁹ Framz Hardiansyah and Mas'odi Mas'odi, "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi," *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 23.

reword kepada siswa yang perilaku sopan santunya baik dan guru memotivasi siswa yang perilaku sopan santunya kurang baik dengan cara memberikan penjelasan dan nasehat.

Kita bisa melihat bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sikap peserta didik, sehingga untuk mewujudkan hal ini diperlukan strategi pendidikan karakter dalam membentuk karakter ataupun sikap yang baik bagi anak bangsa. Pendidik memiliki peran penting dalam mencerdaskan dan membentuk generasi yang berkarakter serta memiliki sikap yang lebih baik.

Upaya pemaksimalan pendidikan karakter sopan santun perlu ditingkatkan kembali. Adapun contoh perilaku positif yang dilakukan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.

- a) Guru selalu memberikan senyuman dan salam ketika bertemu peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

- b) Mencontohkan tata krama serta sopan santun dalam kelas, seperti tersenyum ketika mengajar, berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran.
- c) Tidak melakukan tindakan kekerasan, diskriminasi, dan bullying, supaya anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.²⁰

3) Diperlukan kerja sama yang baik antara pihak madrasah dengan pihak keluarga dalam membentuk sikap sopan santun peserta didik

Peranan orang tua ataupun keluarga sangat penting dalam ruang lingkup keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Menjadi pendidik pertama sangatlah penting dikarenakan pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masa depan anak, sehingga peran mereka sangat penting, agar orang tua benar-benar mengenal mereka dan memainkannya dengan baik. Orang tua dan

²⁰ Hesti Pertiwi, "Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana," *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2020): 69.

juga sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan aspek kognitif, emosional, mental dan spiritual dari pemujaan anak. Orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya. Dari sudut pandang anak, orang tua adalah panutan ideal yang perilaku, tingkah laku, dan tata kramanya ditiru, dan terserah mereka dan emosi mereka untuk memperhatikannya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi panutan bagi anaknya, karena anak melihat orang tuanya sebagai panutan yang ideal untuk meniru perilaku, kesopanan, dan sopan santun, baik disadari atau tidak.²¹

Jika dilingkungan rumah/ keluarga, anak dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka dilingkungan sekolah sesuatu hal menjadi “mutlak” adanya, sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tuanya “Ma, Pa, kata Bu guru/ Pak guru begini bukan begitu “Ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam

²¹ Anita Prasetyo, “GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa Di Sekolah,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 4 (2022): 284.

membentuk pola pikir dan sikap anak, namun hal ini pun bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan.²²

2. Metode Guru Dalam Membentuk Sikap Sopan Dan Santun Peserta Didik

Pengembangan sikap sopan dan santun yang dilakukan oleh guru diimplementasikan melalui metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Dari beberapa cara yang diterapkan guru tersebut sangat efektif sehingga dapat membentuk perkembangan sikap sopan dan santun peserta didik.²³

Teori pembelajaran social Albert Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui peniruan (imitation) atau pemodelan (modelling). Pada prosesnya individu akan menentukan perilaku mana yang akan ditiru dan pembelajaran peniruan dan pemodelan tidak harus melewati pengalaman secara langsung karena didalamnya terdapat upaya penguatan langsung maupun tidak langsung untuk memfasilitasi dan

²² Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331.

²³ Fitriani M. Sobry, "Metode Guru Pai Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa Kelas V Sdn 12 Mataram," *Jurnal Pgmi* 14, no. 2 (2022): 142.

menghasilkan peniruan, Karena bahwasannya di Indonesia tradisi mengimplementasikan nilai-nilai sikap ataupun karakter di Sekolah Dasar dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan nasihat-nasihat yang disampaikan secara tidak langsung. Dengan demikian proses pembiasaan yang dilaksanakan sekolah merupakan program efektif dalam meningkatkan kompetensi sikap peserta didik.²⁴

a) Metode Pembiasaan

Melakukan pembiasaan yang baik kepada peserta didik. Selain memberikan contoh teladan yang baik, guru juga selalu membiasakan peserta didiknya dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat. Pembiasaan sendiri selalu dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan yang nantinya dapat membuat peserta didik terbiasa berperilaku sopan dan santun.

Melakukan sebuah pembiasaan merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi peserta didik nantinya. Ketika guru menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik, maka metode tersebut akan menghasilkan dampak yang positif.

²⁴ ernawulan Syaodih Ani Siti Anisah, Sapriya Sapriya, Kama Abdul Hakam, "Strategi Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 2 (2022): 499.

Pembiasaan yang diterapkan di MIN 2 Kota Bengkulu adalah:

1. Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar.
2. Membaca surah-surah pendek.
3. Menghormati guru (mencium tangan).
4. Memanggil dengan sebutan yang baik
5. Bertutur kata dengan baik.
6. Makan dan minum dengan tangan kanan dan duduk dengan benar.
7. Memberi atau menerima dengan tangan bagus.
8. Berkata „permisi“ ketika lewat depan guru, orang tua, dan teman.²⁵

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda

الْأَخْلَاقُ صَالِحٌ لِأَتَمِّمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Bukhari)

Dari pembiasaan tersebut guru berusaha memberitahu peserta didik bahwa tidak boleh berkata kasar, tidak boleh marah-marah kepada orang lain. Selain itu, guru juga membuktikan pembiasaan tersebut secara nyata kepada peserta

²⁵ Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Dan Game Star Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini* (surabaya: Global Aksara Pres, 2021) hlm 91.

didik, dengan menyuruh peserta didik untuk membaca hadist tersebut saat itu juga ketika perilakunya kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru ingin peserta didik mempraktikkannya secara langsung dalam diri peserta didik.

Selain itu, guru juga selalu membiasakan peserta didik untuk selalu makan dan minum dengan tangan kanan dan duduk yang benar, tujuan guru membiasakan peserta didik untuk makan dan minum dengan tangan kanan, karena hal tersebut sesuai dengan ajaran Nabi, dan duduk dengan benar agar peserta didik tidak berlari ketika makan.

b) Metode Nasihat

Memberikan nasihat. Setiap hari guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didiknya, baik nasihat untuk peserta didik ketika di sekolah maupun untuk peserta didik ketika di rumah. Seorang guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah, yang tujuannya agar dapat memberikan arahan kepada peserta didik menjadi lebih baik lagi dengan cara memberikan nasihat yang baik. Memberikan nasihat kepada peserta didik tidak hanya dapat dilakukan dengan satu cara saja, melainkan dapat berupa berbagai macam cara,

karena memberikan sebuah nasihat tidak serta merta langsung dapat ditangkap dan diterima peserta didik. Karakter peserta didik yang berbeda membuat cara menasihatinya juga berbeda.

Metode nasihat sendiri terbagi menjadi tiga yaitu:²⁶

1. Ketika memberikan nasihat guru harus melakukannya dengan suara yang lembut, tidak membentak maupun berteriak. Pemberian nasihat dengan suara yang lembut dapat berpeluang besar dimengerti dan diterima peserta didik.
2. Guru memberikan nasihat dengan cara membacakan cerita yang mengandung nilai keagamaan atau nilai sikap sopan santun. Ketika guru membacakan cerita tersebut besar kemungkinan peserta didik akan mengetahui makna dari cerita yang sudah dibacakan tadi.
3. Memberikan nasihat dengan cara karyawisata. Ketika guru dan peserta didik melakukan karyawisata, guru memberikan nasihat tentang sikap hormat kepada hewan yang ada, karena hewan juga termasuk makhluk ciptaan Allah yang harus disayangi dan dihormati.

²⁶ Distiliana, hlm 120.

Dalam sebuah ayat, Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنِينَ تَنْفَعُ الذُّكْرَىٰ فَإِنَّ وَذَكَرُ

Artinya: Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin. (QS Adz-Dzariyat: 55)

c) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode paling efektif di karenakan metode ini memberikan contoh yang nyata pada peserta didik. Metode keteladanan dipraktikkan secara nyata, baik ketika berbicara, berperilaku, dan contoh teladan yang baik lainnya. Adanya keteladanan ini akan membantu peserta didik menerima penanaman yang ditanamkan karena di sertai dengan contoh nyata secara langsung.²⁷

Dalam sebuah ayat, Rasulullah SAW bersabda:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

²⁷ Fernanda Rahmadika Putra, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3 (2020).

(kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS. Al-Ahzab Ayat 21)

3. Guru Akidah Akhlak

a) Defenisi Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ilmu yang dicurahkan menjadi azimat bagi kemajuan dan kegemilangan negara pada masa depan. Selain sebagai penyampai ilmu ataupun informasi kepada anak didiknya, guru juga adalah model keteladanan kepada siswa.²⁸

Sedangkan guru Akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Dilingkungan sekolah seorang guru Agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-

²⁸ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm 54.

pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.²⁹

b) Peranan Guru Akidah Akhlak

Peran guru sangatlah penting dalam kemajuan pendidikan. Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan dan mutu pendidikan. Tugas yang diemban seorang guru tidaklah mudah. Oleh karena itu, guru harus mengerti dan paham tentang hakikat sejati seorang guru. Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.³⁰

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan

²⁹ A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (jakarta : PT. Grafindo Persada, 2006) hlm 50.

³⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Iislam* (jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006) hlm 165.

jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang mengetahui tugas tugasnya sebagai manusia.³¹

Berikut ini macam macam peranan guru akidah akhlak

1. Peranan guru akidah akhlak peserta didik dengan keteladanan. Selain memberikan pengetahuan, nasihat, hadiah dan hukuman sebagai bentuk pembentukan akhlak peserta didik, hal yang paling penting dilakukan oleh pendidik mata pelajaran akidah akhlak adalah memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Apabila pendidik mata pelajaran akidah akhlak ingin peserta didiknya mau menerima dan melaksanakan apa yang dijelaskan dan dinasihatinya, maka pendidik harus mampu menunjukkan terlebih dahulu kepada peserta didiknya bahwa dia pun memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang ia berikan kepada peserta didiknya. Selain itu, mengenai teladan yang baik. Ibu Asriani, mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana memberikan teladan/akhlak yang

³¹ Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI* (palembang: Rafah Press, 2014) hlm 53.

baik terhadap peserta didik di dalam atau di luar sekolah, Beliau mengatakan bahwa: Teladan yang kami miliki yaitu pertama, bertabiat dan berakhlaq mulia kedua, memiliki minat yang tinggi terhadap proses pembelajaran dan cinta yang mendalam terhadap kebenaran. ketiga, memiliki wawasan, kecakapan dan sikap ilmiah dan keempat, memiliki keterampilan.³²

2. Peranan guru akidah akhlak peserta didik dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan agar peserta didik dapat berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Metode ini dianggap efektif dan praktis dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah, karena akan melatih kebiasaan kebiasaan yang baik. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk salat zuhur dan ashar berjamaah, melakukan tadarus Al-Qur'an bersama setiap pagi, melakukan infaq setiap hari Jum'at, disiplin dalam berpakaian dan disiplin dalam

³² Riyo Asmin Syaifin, "Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru," *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 67.

waktu. Tujuan dari metode pembiasaan adalah untuk menanamkan peserta didik berperilaku baik secara perkataan maupun perbuatan menjadi terbiasa dalam melakukannya di kehidupan sehari-hari.

3. Peranan guru aqidah akhlak peserta didik dengan nasihat. Dalam memberikan nasihat kepada peserta didiknya yang melakukan akhlak tercela tersebut biasanya dilakukan dengan lemah lembut. Mengajak para peserta didiknya untuk memikirkan dan merenungi segala perbuatan dan akibat dari perbuatannya tersebut.³³

c) Syarat – syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak

Dalam usaha menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan di sampaikan kepada anak didik hendaknya di perlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru agama. Adapun syarat menjadi guru Akidah Akhlak yaitu :
“seorang pendidik islam harus seorang yang beriman, ber takwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang

³³ N Putri, A., Mansyur, M. Ulya, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah Di Era Society,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 16 (2022): 89.

integral, mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan, yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar, dan kompetensi mengajar”.

Seorang guru khususnya guru agama tidak mementingkan kebutuhan dunia saja namun mencapai kehidupan dunia dan akhirat. oleh karena itu guru harus memenuhi syarat-syarat yang meliputi syarat personal, syarat sosial dan syarat profesional. Menurut Zuhairini dkk., bahwa syarat pendidik profesional itu sebagai berikut:

- a) Mempunyai Ijazah formal
- b) Sehat jasmani dan rohani
- c) Berakhlak yang baik.³⁴

d) Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran

³⁴ Zuhairin, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, surabaya (usaha nasional, 1981) hlm 54.

pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini.³⁵

Berikut ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru akidah akhlak yang merupakan tenaga didik yang mengajarkan Ilmu Pendidikan Islam dan sekaligus membina akhlak anak didik, meliputi:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, di mana guru diasah kemampuannya dalam mengelola pembelajaran, salah satunya adalah keterampilan guru dalam memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik haruslah kreatif. Pada umumnya guru yang kreatif itu pernah didik oleh orang-orang yang kreatif dalam lingkungan yang mendukungnya.³⁶

Menurut (Mulyasa)³⁷, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam

³⁵ Saimah Saimah, "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2021): 25.

³⁶ Riski Baitullah, Tuti Indriyani, and Yulia Oktarina, "Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Merangin," *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal* 5, no. 2 (2022): 80–93.

³⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 70.

pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b) Pemahaman terhadap siswa.
- c) Pengembangan kurikulum/silabus.
- d) Perancangan pembelajaran.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- h) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Mc. Load yang dikutip oleh Muhammad Anwar dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional.” kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³⁸ Kompetensi Kepribadian guru sendiri merupakan kemampuan atau kecakapan seorang guru dalam melaksanakan

³⁸ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (jakarta: Prenadamedia Group, 2018) hlm 32.

kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dimata pemangku kepentingan.

Menurut Surya³⁹, menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan siswa. Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang di percayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan

³⁹ Muhammad.Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran* (bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003) hlm 56.

rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas seorang guru. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat memengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Kriteria kompetensi kepribadian, meliputi:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, dan beribawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Sosial

PPRI No. 74 Tahun 2008, tentang Undang-undang Guru dan dosen sebagai mana termuat dalam penjelasan pasal 28 ayat 3, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.⁴⁰

Kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Dalam kompetensi ini guru memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini

⁴⁰ Janawi, *Citra Guru Profesional* (bandung: Alfabeta, 2012) hlm 43.

mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

Dalam kompetensi sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan siswa, mampu bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitarnya.⁴¹

4. Kompetensi Profesional

Menurut Undang – undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi professional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan

⁴¹ Novianti Muspiroh, “Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi* 4, no. 2 (2015): 5–6.

sejawat guru lainnya. Peran dari kompetensi professional guru menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran aktif, efektif, dan efisien sehingga melahirkan sistem pembelajaran bermutu yang mencerdaskan.⁴²

Kompetensi profesional merupakan bentuk dari penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memang harus dikuasai guru yang didalamnya mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Kompetensi profesional adalah sesuatu yang berkenaan dengan penampilan menjalankan jabatan sesuai dengan profesi orang yang mempunyai kemampuan sesuai dengan tuntutan profesi. Kompetesni profesional sendiri dapat disimpulkan sebagai sebuah kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru yang dimana meliputi kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

⁴² Andi Sopandi, "Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Guru," *Scientific Journal Of Reflection* 2, no. 2 (2019): 121.

dengan baik, yang dimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan menguasai materi pembelajaran dengan baik, kemampuan melakukan evaluasi, penggunaan media, strategi, dan metode pembelajaran dengan baik. Berdasarkan uraian di atas maka kompetensi profesional perlu memiliki kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, penguasaan bahan, program pengajaran dan pelaksanaan serta penilaiannya. Berikutnya di jelaskan sebagai berikut:

- a) Menguasai landasan kependidikan. Meliputi mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar.
- b) Menguasai bahan pengajaran. Meliputi: menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah menguasai bahan pengayaan.

c) Menyusun program pengajaran. Meliputi: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar-mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar.

d) Melaksanakan program pengajaran. Meliputi: menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.

e) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Meliputi: menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu mengupdate dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan

dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti membaca buku-buku terbaru, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemampuan belajar yang tak pernah putus. Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guruberkenaan dengan aspek. Profesional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.⁴³

⁴³ Kunandar dan M.Siguru, *Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm 46.

3. Pentingnya sikap sopan santun bagi peserta didik

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil sangatlah penting karena anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.⁴⁴

Salah satu nya sikap hormat suatu upaya yang sistematis dan memerlukan keterlibatan semua elemen di sekolah serta didukung dengan budaya yang kental akan nilai-nilai moral sebagaimana menurut Ansori karakter siswa tidak mungkin

⁴⁴ Iwan Iwan, "Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 116.

tumbuh dan berkembang jika sekolah tersebut tidak berkarakter, dengan kata lain, hanya pada institusi pendidikan berkarakterlah, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berkarakter ataupun memiliki sikap yang baik serta sopan. Oleh karena itu komponen-komponen yang ada di sekolah idealnya berperan dalam menanamkan suri tauladan melalui perilaku yang berlandaskan etika, estetika, budaya, dan agama yang pada akhirnya terwujud menjadi pribadi yang berkemampuan melakukan pengendalian diri sehingga menjadi pribadi yang utuh dan berakhlak karimah.⁴⁵

Serta bertingkah laku yang baik muncul karena kesadaran diri karena suasana komunikasi yang kondusif tercipta dari tingkah laku yang baik. Perilaku yang baik mengandung nilai kebaikan untuk keperluan dunia maupun di akhirat bagi individu, keluarga dan masyarakat. Ketika

⁴⁵ Yoyo Zakaria Ansori, "Menumbuhkan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 601.

berkomunikasi, berperilaku dan bertindak, hendaknya dipikirkan terlebih dahulu konsekuensinya tentang apa yang akan dilakukan atau diucapkan tersebut. Selalu sopan dalam berpikir, berbicara dan bertindak, mengetahui bagaimana cara membawa diri ketika berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, memperhatikan konteks yang pas di mana harus bersikap dan di mana waktu untuk bergurau dan bermain-main. Sikap seperti ini sangat penting karena di zaman sekarang, banyak orang yang salah menempatkan diri pada waktu yang tidak pas.

Pembiasaan kedisiplinan untuk siswa sangat penting dalam membentuk sikap sopan dan santun menurut Achmad Rifqi, pembiasaan dalam kedisiplinan untuk siswa dilakukan agar setiap kegiatan di sekolah dapat teratur dalam pelaksanaannya. Melalui pembiasaan kedisiplinan siswa akan terbiasa untuk melakukan sesuatu hal dengan baik, dalam kegiatan belajar maupun kegiatan lainnya

di lingkungan sekitar sekolah dan juga meminimalisasi adanya kegiatan siswa yang kurang baik contohnya mengganggu temannya yang sedang bermain yang nantinya akan terjadi keributan. Pembiasaan kedisiplinan merupakan point utama dasar untuk kebaikan siswa dalam pola belajar ataupun masuk dengan nilai sosial terhadap teman - temannya.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan diatas Pentingnya sikap sopan dan santun bagi peserta didik dapat tercermin melalui beberapa indikator yaitu:

1) Sikap Hormat

Rasa hormat tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja, dalam lingkungan bermasyarakat, rasa hormat merupakan nilai penting yang dapat menjamin kedamaian dalam masyarakat, yang di dalamnya terdapat emosi, kognisi, dandiwujudkan dalam tingkah laku. Anak-anak yang memiliki rasa hormat dalam dirinya dan

⁴⁶ Nadia Rohmah, Sholeh Hidayat, and Lukman Nulhakim, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2021): 153.

ditunjukkan dengan menghormati apa saja yang berbeda dengan dirinya yang dimiliki oleh orang lain maka dia telah menyiapkan diri untuk hidup damai dalam masyarakat yang beragam.⁴⁷

Peranan guru disekolah sangatlah besar, untuk itu seorang peserta didik harus mempunyai sikap hormat terhadap gurunya. Supriyanti mengungkapkan bahwa cara bersikap hormat terhadap guru antara lain:

1. Selalu tunduk dan patuh terhadap guru
2. Berbicara yang halus dan sopan
3. Siswa tidak boleh berkata kasar apalagi membentakanya
4. Selalu menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru
5. Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru

Mencontoh tingkah laku yang baik. Supriyanti juga menambahkan bahwa siswa yang mau memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh

⁴⁷ Dheny Andika Putra, "Rasa Hormat Siswa Kelas IV Terhadap Guru Baru Sdn 03Sambirobyong," *Sultra Educational Journal* 2, no. 2 (2022): 67.

gurunya, maka siswa tersebut sudah termasuk menghormati gurunya.⁴⁸

2) Kesadaran Diri

Kerendahan hati perlu dibiasakan sejak dini, karena pola pembiasaan yang mendidik untuk membentuk karakter individu. Berawal dari pola pembiasaan mengakui kesalahan yang artinya adanya kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan. Berawal dari pola pembiasaan mengakui kesalahan yang artinya adanya kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan. Djajendra mempertegas dengan mengakui kelemahan diri yang berarti adanya kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan. Mengakui ketidaksempurnaan diri berarti adanya kesadaran untuk setiap hari bersikap rendah hati, dan secara berkelanjutan memperbaiki diri, untuk bisa melayani

⁴⁸ Husnul.Mas roro Diah Wahyu Lestari Khotimah, "Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru," *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD* 1, no. 2 (2017): 114.

kehidupan dengan kualitas diri yang lebih baik.⁴⁹

Kesadaran diri dalam mengakui kesalahan, kesadaran diri untuk bertanggung jawab dalam memperbaiki kesalahan, dan kesadaran diri menjadi orang yang lebih baik, merupakan bagian nilai dari sikap sopan santun dan juga moral feeling yaitu kerendahan hati yang perlu ditumbuhkan untuk mendidik siswa dalam membentuk karakter dasar. Kesadaran diri dalam kerendahan hati diartikan bahwa untuk menjadi orang yang rendah hati mampu menyadari ketidaksempurnaan yang ada di dalam dirinya dan orang lain. Artinya siswa mampu memahami dan menerima kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan siswa lain.⁵⁰

⁴⁹ Devi Permatasari et al., “Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP,” *Jurnal Konseling Indonesia* 1, no. 2 (2016): 85.

⁵⁰ Paula Hutrista, Abdullah Muis Kasim, and Danar Aswim, “Pengaruh Tata Tertib Sekolah Terhadap Kesadaran Siswa Di SMA SWASTA St. Petrus Kewapante,” *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 120.

3) **Kedisiplinan**

Sikap kedisiplinan penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa. Disiplin membantu siswa dalam proses pembentukan sikap, perilaku dan akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan ketika bekerja nanti. Fungsi kedisiplinan antara lain, yaitu: menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik. Membangun kepribadian pertumbuhan, kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.

Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang

berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik. Melatih kepribadian, sikap, prilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, dengan kesadaran yang datang dari diri sendiri ini sikap kedisiplinan akan lebih baik. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.⁵¹

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Sikap Sopan Dan Santun Peserta Didik

Ada beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter sopan

⁵¹ Eka S. Ariananda, Syamsuri Hasan, and Maman Rakhman, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin," *Journal of Mechanical Engineering Education* 1, no. 2 (2016): 233.

santun pada seseorang. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin menjadi penghambat:⁵²

1. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti lingkungan yang penuh dengan kekerasan, bahasa kasar, atau norma yang tidak menghargai sopan santun, dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter yang sopan, contoh seperti lingkungan yang tidak memperhatikan sopan santun, maka sulit bagi mereka untuk mengembangkan karakter yang sopan. Ketika seseorang tidak memiliki contoh positif untuk ditiru, mereka mungkin cenderung meniru perilaku yang kurang sopan.
2. Kurangnya dukungan atau keteladanan dari orang tua, keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Pengaruh

⁵² Ayu Umi Salamah et al., "Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Sd Adinda Surabaya (The Role of Schools in Shaping the Character of Courtesy of Adinda Surabaya Elementary School Students)," *Journal of Education* 06, no. 01 (2023): 6301.

yang kuat dalam mendidik anak adalah teladan dari orangtua. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan, agar orangtua memberikan contoh yang baik dan benar.

3. Kurangnya kesadaran diri, masih banyak siswa yang kurang sadar dan kurang melakukan refleksi diri terhadap perilaku mereka mungkin tidak menyadari efek negatif yang dapat ditimbulkan oleh perilaku yang tidak sopan. Kurangnya kesadaran diri dapat menjadi penghambat dalam mengubah perilaku yang tidak sopan menjadi perilaku yang lebih sopan dan menghargai.

Namun terdapat juga faktor pendukung yang dapat membantu dalam pembentukan karakter sopan santun siswa. Berikut adalah beberapa faktor tersebut:⁵³

1. Melalui Pendidikan yang memfokuskan pada nilai-nilai moral: melalui mendidikan akidah akhlak yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika, dapat membantu siswa

⁵³ Salamah et al.

memahami pentingnya sopan santun dalam hubungan sosial. Sekolah yang memiliki pembelajaran yang mencakup tentang nilai-nilai etika dan perilaku yang baik memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan membentuk sikap sopan santun.

2. Pembinaan nilai-nilai sopan santun secara konsisten: sekolah dan guru secara konsisten dan berkesinambungan membina nilai-nilai sopan santun dalam kegiatan sehari-hari. dilakukan melalui kegiatan pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.
3. Sarana dan prasarana: saran dan prasarana yang memadai juga dapat menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Seperti ruang kelas yang nyaman, program kegiatan yang diselenggarakan.

B. Kajian Pustaka

Berikut akan sajikan beberapa penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti:

- a. Penelitian ini di lakukan oleh Dewi Rahayu dalam jurnal penelitiannya dengan judul

Efektivitas Peran Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTs YAMAS DUMA.⁵⁴

Penelitian ini hanya berfokus untuk membentuk perilaku sopan dan santun siswa melalui peran guru akidah akhlak

- b. Penelitian ini dilakukan oleh Norina Wasriyani dalam jurnal penelitiannya dengan judul Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah INAYATUSHSHIBYAN 2 KOTA BANJARMASIN.⁵⁵

Penelitian ini hanya berfokus untuk menanamkan karakter sopan dan santun siswa melalui pembelajaran akidah akhlak.

- c. Penelitian ini dilakukan oleh Miki Suprianto dalam jurnal penelitiannya dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Al-Qur'aniyah.⁵⁶

⁵⁴ Dewi Rahayu, "Efektivitas Peran Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Mts Yamas Dumai," *Jurnal Tafidu* 1, no. 1 (2022): 25–35.

⁵⁵ Norina Wasriyani, "Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin," *Jurnal Tunas Bangsa* 10, no. 2 (2023): 92–104.

⁵⁶ Miki Suprianto, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTs AL-Qur'aniyah Tahun Ajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 1 (2023): 61–69.

Penelitian ini hanya berfokus kepada pembentukan karakter peserta didik melalui strategi guru akidah akhlak.

- d. Penelitian ini dilakukan oleh Hanifah Nur Rofik, Isfihani, Praptiningsih dalam jurnal penelitiannya dengan judul Implementasi pendidikan akidah akhlak dalam membentuk sikap sopan santun siswa SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.⁵⁷

Penelitian ini hanya berfokus untuk membentuk perilaku sopan dan santun siswa melalui pendidikan akidah akhlak.

- e. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Muhammad Romdoni dalam jurnal penelitiannya dengan judul Kreatifitas Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Miftakhul Khoir Karangrejo Purwosari.⁵⁸

Penelitian ini hanya berfokus untuk membentuk karakter peserta didik melalui kreatifitas guru akidah akhlak.

⁵⁷ Praptiningsih Hanifah Nur Rofik, Isfihani, "Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Siswa SMK Muhammadiyah 4 Surakarta," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 5 (2023).

⁵⁸ Nur Muhammad Romdoni, "Kreatifitas Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Miftakhul Khoir Karangrejo Purwosari," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2019): 65–71.

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Rahayu (2022) dalam jurnal penelitiannya dengan judul Efektivitas Peran Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTs Yamas Duma	Sama sama untuk membentuk perilaku sopan dan santun peserta didik melalui peran guru akidah akhlak serta jenis penelitian sama sama kualitatif	Pada penelitian Dewi Rahayu berfokus kepada efektivitas peran guru terhadap pembentukan perilaku sopan dan santun siswa sedangkan peneliti berfokus untuk membentuk sikap sopan dan santun siswa melalui upaya guru akidah akhlak
2	Penelitian ini dilakukan oleh Norina Wasriyani (2023) dalam jurnal penelitian nya dengan judul Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah	Sama sama untuk membentuk sikap ataupun karakter sopan dan santun peserta didik metode penelitian sama sama kualitatif	Penelitian ini hanya berfokus kepada penanaman pendidikan karakter sopan santu melalui pembelajaran akidah akhlak sedangkan peneliti

	Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin		berfokus kepada pembentukan sikap sopan dan santun sisiwa
3	Penelitian ini dilakukan oleh Miki Suprianto (2023) dalam jurnal peneltian nya dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Al-Qur'aniyah	Sama sama untuk membentuk sikap ataupun karakter peserta didik melalui upaya ataupun strategi guru akidah akhlak	Pada penelitian Miki Suprianto berfokus kepada pembentukan karakter peserta didik sedangkan peneliti berfokus kepada pembentukan sikap sopan dan santun peserta didik
4	Penelitian ini dilakukan oleh Hanifah Nur Rofik, Isfihani, Praptiningsih (2023) dalam jurnal peneltian nya dengan judul Implementasi pendidikan akidah akhlak dalam membentuk sikap sopan santun siswa SMK Muhammadiyah 4 Surakarta	Sama sama membentuk sikap sopan dan santun siswa melalui guru akidah akhlak ataupun pendidikan akidah akhlak	Pada penelitian Hanifah Nur Rofik, Isfihani, Praptiningsih berfokus kepada implementasi pendidikan akidah akhlak dalam membentuk sikap sopan dan santun siswa sedangkan peneliti berfokus kepada upaya guru akidah

			akhlak terhadap pembentukan sikap sopan dan santun peserta didik
5	Penelitian ini dilakukan oleh Nur Muhammad Romdoni (2019) dalam penelitiannya dengan judul Kreatifitas Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Miftakhul Khoir Karangrejo Purwosari	Sama-sama membentuk karakter ataupun sikap peserta didik melalui guru akidah akhlak ataupun kreatifitas guru akidah akhlak	Pada penelitian Nur Muhammad Romdoni berfokus kepada pembentukan karakter peserta didik sedangkan peneliti berfokus kepada pembentukan sikap sopan dan santun peserta didik

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan dari keseluruhan proses penelitian. Secara logis mengembangkan, menguraikan, dan menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi antara variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Kerangka berpikir/teoretik menjelaskan hubungan antar variabel, menjelaskan teori yang melandasi hubungan-hubungan tersebut, serta menjelaskan karakteristik serta arah dari hubungan-

hubungan tersebut. Terdapat empat hal yang perlu ada dalam setiap kerangka berpikir/teoretik: 1) variabel yang dianggap relevan harus dengan jelas diidentifikasi dan ditentukan dalam pembahasan, 2) pembahasan harus menyatakan bagaimana dua variabel atau lebih berhubungan satu sama lain, 3) jika karakteristik dan arah hubungan dapat dijelaskan secara teoretik berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka dalam pembahasan dapat ditentukan apakah hubungan yang terjadi positif atau negatif, 4) seharusnya ada penjelasan mengenai mengapa kita menduga hubungan-hubungan itu terjadi.⁵⁹

⁵⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prananda Media Group, 2016) hlm 53 - 54.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

